

## DAMPAK PERILAKU BULLYING TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS I DI UPTD SDN 2 JAMBE KEC. KERTASMAYA

Anggi Julia Azizi <sup>1</sup>, Nugraha Permana Putra <sup>2</sup>, Asih Wahyuningsih <sup>3</sup>

Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Muhammadiyah Cirebon

Email: [juliaanggi009@gmail.com](mailto:juliaanggi009@gmail.com), [nugrahapermana1990@gmail.com](mailto:nugrahapermana1990@gmail.com)

[asih.wahyuningsih@umc.ac.id](mailto:asih.wahyuningsih@umc.ac.id), <sup>1</sup>

---

### Abstract

*This research was motivated by the discovery of indications of bullying behavior at the time of initial observation conducted at UPTD SDN 2 Jambe Kec.Kertasmaya. Bullying that occurred at UPTD SDN 2 Jambe Kec.Kertasmaya is verbal bullying such as shouting, calling parents' names, and speaking in a high tone. The purpose of this research is to find out the factors that affect the occurrence of bullying, teachers' actions on bullying behavior, and the impact of bullying on the learning achievement of students in grade I. This study uses a qualitative method with case study research. Observation and interviews are used as data collection techniques. A total of 3 respondents who were sampled in this study included school principals, teachers, and homeroom teachers in class I. The results of this study found that bullying in schools is influenced by various factors such as aggressiveness and social isolation, as well as affecting student learning achievement through negative emotional impacts. Handling it requires a holistic approach, including education, emotional support, and comprehensive policies. Support from schools, families, and communities is essential to create a safe and inclusive learning environment and minimize the negative impact of bullying.*

### Article History

Submitted: 24 Juli 2024

Accepted: 31 Juli 2024

Published: 1 Agustus 2024

### Key Words

Impact, Bullying  
behavior, learning  
achievement

---

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penemuan indikasi perilaku bullying pada saat observasi awal yang dilakukan di UPTD SDN 2 Jambe Kec.Kertasmaya. Bullying yang terjadi di UPTD SDN 2 Jambe Kec.Kertasmaya merupakan bullying yang bersifat verbal seperti meneriaki, memanggil dengan nama orang tua dan berbicara dengan nada tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying, tindakan guru terhadap perilaku bullying dan dampak bullying terhadap prestasi belajar siswa dikelas I. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian studi kasus. Observasi dan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Sebanyak 3 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini meliputi Kepala sekolah, guru dan wali kelas I. Hasil penelitian ini adalah ditemukan bullying di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti agresivitas dan isolasi sosial, serta mempengaruhi prestasi belajar siswa melalui dampak emosional negatif. Penanganannya memerlukan pendekatan menyeluruh, termasuk edukasi, dukungan emosional, dan kebijakan yang komprehensif. Dukungan dari sekolah, keluarga, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif serta meminimalisir dampak negatif bullying.

---

### Sejarah Artikel

Submitted: 24 Juli 2024

Accepted: 31 Juli 2024

Published: 1 Agustus 2024

### Kata Kunci

Dampak, Perilaku  
Bullying, Prestasi Belajar

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan karakter pada anak. Proses ini melibatkan langkah-langkah yang ditujukan untuk menyempurnakan pembentukan individu secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai yang diajarkan menjadi kebiasaan yang terinternalisasi. Menurut (Hasanah & Fajri, 2022) Pendidikan karakter pada anak usia

dini merupakan usaha pembinaan peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri peserta didik dalam menggali pemahaman, penanaman sikap dan perilaku menjadi suatu kebiasaan sehingga nilai-nilai tersebut melekat dalam jiwa peserta didik hingga dewasa. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, melainkan juga memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan moralitas individu. Oleh karena itu, pendidikan dan karakter memiliki hubungan yang erat, yang membantu dalam proses membentuk individu yang kuat dan beretika.

Peran keluarga sangat krusial dalam menentukan kesuksesan pendidikan seseorang. Keluarga dapat memberikan dukungan dalam mengembangkan potensi anak-anak sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas, keterampilan yang unggul, tanggung jawab yang besar, dan beretika tinggi. Keberhasilan dalam proses ini dapat tercermin dari kemampuan individu untuk mengembangkan identitas yang kuat dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Namun, pada kenyataannya, dunia pendidikan sering menghadapi tantangan yang kompleks. Kasus bullying menjadi jenis kasus yang menjadi masalah serius di Indonesia, hal tersebut terjadi dari tingkatan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga tingkatan perguruan tinggi (Adiyono et al., 2022). Berbagai faktor seperti keterbatasan sumber daya, kebutuhan yang berbeda-beda dari siswa, dan perubahan dalam harapan masyarakat dapat menjadi penyebab utama masalah dalam sistem pendidikan. Meskipun tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk karakter, terutama pada anak-anak, sering kali hasil yang diperoleh belum optimal. Kebutuhan akan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat, sangat penting untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan pendidikan memberikan dampak positif yang maksimal bagi generasi yang akan datang.

Dengan meningkatnya insiden *bullying* di kalangan anak-anak, hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan tidak selalu berjalan dengan lancar. Perundungan yang dilakukan dalam tingkat sekolah dasar cenderung tidak disadari keberadaannya, dikatakan demikian karena bentuk perundungan yang dilakukan oleh anak usia sekolah dasar dipicu oleh hal-hal sederhana, seperti mengolok-olok nama orang tua dari sang korban perundungan dan memprovokasi teman-teman dalam satu kelas untuk tidak bermain dan bertegur sapa dengan korban (Lestari et al., 2024). Sekolah seharusnya menjadi lingkungan di mana siswa dapat belajar dan membangun karakter yang positif. Namun, ironisnya, sekolah sering kali menjadi tempat di mana perilaku bullying menjadi umum. Awalnya, dampak buruk dari perilaku ini sering diabaikan karena dianggap tidak berpengaruh besar terhadap perkembangan siswa, bahkan kadang hanya dianggap sebagai bahan guyonan di antara teman sebaya.

Bullying tidak hanya terbatas pada tindakan kekerasan fisik tetapi juga mencakup aspek psikologis seperti penindasan, pengucilan, penghinaan, dan intimidasi. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh siswa yang memiliki kekuatan tertentu, baik itu secara fisik maupun mental, untuk mendominasi siswa lain yang dianggap lebih lemah. Akibat dari bullying ini adalah korban sering merasa takut dan terancam, yang dapat mengganggu kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, penanganan masalah ini memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi aspek emosional dan perilaku yang mendasari tindakan bullying. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok)

perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim'.(Departemen Agama RI,2012: 744).

Penyebab terjadinya bullying dapat bermacam-macam, bisa karena inisiatif dari pelaku maupun situasi lingkungan yang kebetulan mendukung terjadinya bullying. Secara umum semua anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dimana orangtua dan lingkungan menjadi faktor utama dalam pembentukan kepribadian dan pemahaman moral anak (Rahman et al., 2023). Perilaku bullying dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif pada kesejahteraan psikologis korban. Ini termasuk perasaan tidak nyaman, ketakutan, kecemasan, pengasingan diri dari lingkungan sosial, dan kesulitan dalam mempertahankan fokus pada proses belajar, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pencapaian akademis mereka. Bullying di sekolah dapat terjadi dalam bentuk verbal, fisik, dan emosional. Bullying verbal meliputi penghinaan dan pelecehan secara lisan, sementara bullying fisik melibatkan kekerasan atau ancaman fisik, dan bullying emosional sering kali melibatkan pengucilan sosial atau manipulasi psikologis. Secara keseluruhan, setiap bentuk bullying memiliki potensi untuk menyebabkan dampak yang serius terhadap kesehatan mental dan sosial korban, serta mengganggu lingkungan belajar yang produktif bagi semua siswa.

Peneliti berasumsi bahwa bullying memiliki dampak yang cukup besar pada kemampuan belajar siswa yang menjadi korban. Mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas karena gangguan psikologis atau mental yang mereka alami, yang menghambat kemampuan mereka untuk berkonsentrasi selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, absensi yang tinggi yang disebabkan oleh bullying juga berpengaruh negatif terhadap pencapaian akademis mereka. Secara sederhana, gangguan psikologis dan tingkat ketidakhadiran yang tinggi sebagai dampak dari bullying dapat secara signifikan mempengaruhi kemampuan belajar dan prestasi akademis siswa yang menjadi korban. Secara psikologis, anak-anak di sekolah dasar yang memiliki kesehatan mental yang belum stabil cenderung mudah merasa terpuruk saat mereka menghadapi ketidaknyamanan atau ancaman. Mereka yang menjadi korban bullying sering mengalami penurunan kepercayaan diri yang signifikan, yang dapat meningkatkan risiko mereka terhadap depresi atau kesedihan yang mendalam. Dampaknya, banyak siswa yang menjadi sasaran bullying menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran mereka. Apabila kasus bullying ini tidak ditangani dengan serius maka akan semakin berpengaruh pada psikis anak dan rasa kepercayaan diri anak sehingga dapat mengganggu aktivitas belajar anak dan prestasinya menjadi menurun, misalnya anak menjadi malu pergi ke sekolah, merasa tertekan saat belajar sehingga berdampak pada prestasi belajarnya, psikis anak pun bisa terganggu seperti anak sudah tidak mulai percaya diri bahkan bisa terjadi depresi berat pada anak bila dia selalu mendapatkan perilaku bullying dari teman-temannya secara terus-menerus (Maulida et al., 2022)

Oleh karena itu, dalam konteks bullying yang terjadi di UPTD SDN 2 Jame Kecamatan Kertasmaya, peran guru menjadi sangat krusial. Guru-guru dan staf sekolah perlu meningkatkan kesadaran terhadap permasalahan ini agar dapat mengatasi bullying dengan lebih efektif. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah melakukan sosialisasi kepada semua siswa tentang pentingnya menghentikan perilaku bullying. Guru harus dengan tegas menjelaskan bahwa bullying merupakan perilaku yang tidak pantas dan berpotensi memberikan dampak negatif bagi korban maupun pelaku. Dengan mengenalkan konsep bullying sejak dini, para siswa di sekolah dasar dapat lebih memahami bahwa perilaku

semacam itu tidak dapat diterima dan dapat merugikan semua pihak yang terlibat. Upaya ini diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak perilaku Bullying terhadap prestasi belajar siswa Kelas I di UPTD SDN 2 Jambe Kec. Kertasmaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang diteliti. pada lingkungan alamiah tertentu dan melalui berbagai pendekatan alamiah juga. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian deskripsi. Metode ini akan didasarkan pada temuan penelitian di lapangan. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 UPTD SDN 2 Jambe Kec. Kertasmaya dan Narasumber pendukung meliputi : Kepala Sekolah dan Guru kelas 1 UPTD SDN 2 Jambe Kec. Kertasmaya. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, dilakukan analisa data dengan metode kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan juga penarikan kesimpulan serta dilakukan validitas data menggunakan triangulasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Faktor-Faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying di UPTD SDN 2 Jambe Kec. Kertasmaya**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, maka terdapat beberapa hal yang mempengaruhi perilaku bullying pada prestasi belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

- a. Perilaku agresif, Impulsif atau kesulitan mengontrol emosi. Dari hasil observasi di lingkungan sekolah, terlihat bahwa sejumlah siswa menunjukkan kecenderungan untuk memiliki perilaku agresif, impulsif, atau kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka. Perilaku-perilaku ini dapat menjadi pemicu utama dalam terjadinya kasus bullying di antara sesama siswa. Sebagai contoh konkret, siswa dengan perilaku agresif cenderung menggunakan kata-kata kasar atau tindakan fisik terhadap teman sebayanya untuk menegaskan kekuasaan atau dominasi mereka di lingkungan sekolah.
- b. Pengaruh pengalaman pribadi atau lingkungan sosial. Pengalaman negatif seperti kurangnya dukungan atau perlakuan tidak adil dari lingkungan sekitar dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap cara siswa berinteraksi dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, siswa yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak stabil atau mengalami pengalaman pribadi dengan kekerasan mungkin cenderung menunjukkan perilaku agresif sebagai cara untuk mengatasi emosi atau ketidakamanan yang mereka rasakan. Pentingnya pengaruh pengalaman pribadi atau lingkungan sosial ini juga dapat tercermin dalam cara siswa menanggapi situasi sosial di sekolah. Siswa yang sering menghadapi penolakan atau perlakuan tidak adil mungkin mengembangkan sikap defensif atau bahkan proaktif dalam menanggapi situasi yang memicu emosi mereka. Hal ini dapat memperkuat perilaku-perilaku tertentu sebagai pelaku maupun korban bullying, karena mereka mencari cara untuk mengadaptasi diri atau melindungi diri dalam lingkungan yang dirasakan sebagai tidak aman atau tidak mendukung.

- c. Rendah diri atau kurang percaya diri. Beberapa siswa terlihat mengalami rendah diri atau kurang percaya diri di lingkungan sekolah. Kondisi ini menjadikan mereka lebih rentan menjadi target perilaku bullying, karena sering kali kelemahan ini dianggap sebagai peluang oleh pelaku bullying untuk dimanfaatkan. Rendah diri atau kurang percaya diri dapat timbul dari berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi yang sulit, interaksi sosial yang kurang mendukung, atau perasaan tidak diterima di lingkungan sekolah. Dampak dari bullying terhadap siswa yang merasa rendah diri atau kurang percaya diri bisa sangat merusak. Selain merusak kesejahteraan emosional mereka, bullying juga dapat berdampak negatif pada prestasi akademik dan motivasi belajar mereka. Siswa yang merasa tidak aman di sekolah sering mengalami penurunan prestasi, sering absen, atau kesulitan berkonsentrasi dalam belajar.
- d. Siswa yang tidak aktif atau memilih menyendiri. Di lingkungan sekolah, terdapat siswa yang cenderung tidak aktif atau memilih untuk menyendiri. Sikap ini membuat mereka lebih rentan terhadap isolasi sosial dan menjadi target perilaku perundungan. Ketika siswa memilih untuk tidak aktif dalam interaksi sosial atau menghabiskan waktu secara terpisah, mereka mungkin kehilangan dukungan sosial yang penting. Hal ini dapat meningkatkan risiko menjadi sasaran pelaku perundungan yang mencari individu yang terisolasi atau kurang mendapat dukungan dari teman sebayanya.
- e. Pengaruh teman sebaya. Beberapa teman sebaya seringkali menunjukkan ketidakmauan untuk campur tangan atau bahkan turut serta dalam mendukung perilaku bullying. Mereka cenderung memilih untuk tidak terlibat dalam konflik atau memberikan dukungan kepada korban. Sikap ini bisa timbul karena mereka mungkin tidak sepenuhnya menyadari dampak negatif dari perilaku bullying atau merasa khawatir menjadi target berikutnya jika mereka mencoba melawan. Keterlibatan teman sebaya dalam memperkuat perilaku bullying memiliki dampak jangka panjang yang serius terhadap iklim sosial di sekolah. Hal ini bisa memperkuat norma sosial yang merugikan, di mana intimidasi dan kekerasan dipandang sebagai cara yang dapat diterima untuk menyelesaikan konflik atau memperoleh kekuasaan di antara siswa.

Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut, maka dapat diketahui bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mengatasi perilaku tersebut, yaitu:

- a. Intervensi emosional dan sosial, dalam hal ini mengontrol siswa yang menunjukkan perilaku agresif atau kesulitan emosi dengan pendekatan yang sesuai, seperti konseling atau program pendidikan emosional.
- b. Penguatan dukungan sosial, dalam hal ini meningkatkan dukungan sosial bagi siswa yang memiliki rendah diri atau cenderung menyendiri untuk mengurangi kerentanan terhadap bullying.
- c. Peran pendidikan dan kesadaran, dalam hal ini menyelenggarakan program pendidikan tentang bullying untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif dari perilaku tersebut.
- d. Peran teman sebaya, dalam hal ini melibatkan teman sebaya dalam inisiatif anti-bullying untuk mengubah norma sosial di sekolah dan mendorong perilaku yang lebih positif.

Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, sekolah dapat mengambil langkah-langkah proaktif dalam mencegah kasus bullying dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa.

## **2. Tindakan guru terhadap perilaku bullying yang terjadi di SDN 2 Jambe Kec. Kertasmaya.**

Ada beberapa tindakan yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan dan kesadaran, dalam hal ini guru memegang peran sentral dalam memberikan edukasi tentang bullying secara teratur kepada siswa. Mereka tidak hanya menjelaskan dengan jelas apa yang dimaksud dengan bullying, tetapi juga menguraikan dampak serius yang bisa timbul dari perilaku tersebut. Dengan pendekatan ini, siswa diajarkan untuk mengidentifikasi tanda-tanda bullying dan memahami konsekuensi negatifnya, baik bagi korban maupun pelaku. Selain itu, guru juga menyoroti pentingnya menghormati perbedaan individu di lingkungan sekolah.
- b. Penanganan proaktif, dalam hal ini peran guru dalam menangani kasus bullying di sekolah sangat penting dengan pendekatan yang proaktif. Langkah awal yang diambil adalah memastikan keamanan siswa yang menjadi korban dengan mengumpulkan informasi detail tentang insiden bullying yang terjadi. Tujuannya adalah agar guru memiliki pemahaman yang jelas mengenai bagaimana peristiwa tersebut terjadi, siapa yang terlibat, dan dampaknya terhadap siswa yang terkena bullying. Setelah informasi terkumpul, langkah selanjutnya yang ditekankan adalah mengadakan proses konsultasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan orang tua. Peran orang tua sangat penting karena mereka dapat memberikan dukungan dalam menyelesaikan masalah dan juga memberikan perspektif tambahan tentang situasi yang dialami anak mereka di sekolah. Kolaborasi antara semua pihak ini memastikan bahwa respons terhadap kasus bullying dapat dilakukan secara menyeluruh dan terkoordinasi.
- c. Implementasi kebijakan komprehensif, dalam hal ini guru menerapkan kebijakan sekolah yang menyeluruh untuk mengatasi bullying dengan serangkaian langkah strategis. Pertama, mereka memastikan bahwa setiap insiden bullying dilaporkan secara tepat waktu, sehingga bisa segera ditindaklanjuti. Selain itu, guru menegakkan tindakan disiplin sesuai kebijakan sekolah yang berlaku, termasuk penerapan sanksi yang tepat agar pelaku bullying menyadari konsekuensi dari tindakan mereka. Namun, pendekatan ini tidak hanya tentang penegakan hukuman semata, tetapi juga memberikan dukungan emosional kepada korban. Guru memberikan perhatian khusus untuk membantu korban menghadapi dampak psikologis dari bullying, seperti hilangnya kepercayaan diri, kecemasan, atau perasaan tidak aman di lingkungan sekolah.
- d. Dukungan dan evaluasi, dalam hal ini Korban bullying sering menghadapi dampak psikologis serius seperti hilangnya kepercayaan diri, kecemasan, atau kesulitan dalam proses belajar. Melalui bimbingan atau konseling, guru dapat membantu korban mengatasi trauma yang mereka alami dan memulihkan kesejahteraan emosional mereka. Selain itu, bagi pelaku bullying, bimbingan juga dapat membantu mereka memahami konsekuensi dari perilaku mereka, mengembangkan keterampilan sosial yang positif, dan mendorong perubahan perilaku yang lebih baik di masa mendatang.
- e. Rekomendasi untuk perbaikan, dalam hal ini guru memegang peran sentral dalam mendukung implementasi rekomendasi untuk meningkatkan kebijakan anti-bullying di sekolah. Salah satu langkah utama adalah menyusun kebijakan yang lebih baik untuk mengatasi bullying, termasuk prosedur pelaporan yang mudah

diakses, sanksi yang jelas bagi pelaku bullying, dan langkah-langkah rehabilitasi untuk membantu perubahan perilaku positif.

Faktor keluarga dapat mempengaruhi munculnya perilaku bullying, baik melalui pola asuh yang tidak sesuai maupun lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Di sekolah, kekurangan pengawasan dari guru serta kurangnya pemahaman tentang perilaku bullying juga turut berkontribusi terhadap kasus-kasus bullying. Peran teman sebaya juga berperan penting dalam terjadinya bullying, karena anak-anak cenderung meniru atau mengadopsi perilaku dari teman-teman mereka. Di era digital saat ini, media sosial dan teknologi juga bisa menjadi sumber terjadinya bullying, meskipun tidak secara langsung seperti faktor-faktor lain. Dampak dari bullying sangat serius, termasuk penurunan rasa percaya diri dan absensi yang meningkat di sekolah. Korban bullying sering mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena sering absen atau menghindari sekolah. Dalam konteks penanganan kasus bullying di sekolah, pentingnya kebijakan yang komprehensif menjadi fokus utama. Hal ini mencakup pelaporan insiden secara tepat waktu, penyelidikan internal yang melibatkan wawancara dan pengumpulan bukti, serta penerapan tindakan disiplin sesuai kebijakan sekolah.

### **3. Dampak bullying yang ditimbulkan terhadap prestasi belajar siswa kelas 1 UPTDN SDN 2 Jambe Kec. Kertasmaya**

Dari hasil wawancara dengan wali kelas mengemukakan beberapa poin penting mengenai dampak bullying yang ditimbulkan terhadap prestasi belajar. Pertama, gangguan emosional, dalam hal ini korban bullying sering mengalami tingkat stres dan kecemasan yang tinggi, yang berdampak besar pada kesejahteraan emosional mereka. Selain stres dan kecemasan, depresi adalah dampak emosional serius yang sering dialami oleh korban bullying. Perasaan putus asa, rendah diri, dan ketidakberdayaan yang menyertai depresi dapat sangat mengurangi motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademis. Kedua, penurunan kinerja akademis, dalam hal ini korban bullying sering mengalami masalah besar dalam menjaga konsentrasi pada pelajaran dan tugas akademis mereka. Perasaan ketakutan, kecemasan, atau tekanan yang muncul akibat bullying dapat mengalihkan perhatian mereka dari materi pelajaran. Selain masalah dalam konsentrasi, korban bullying sering kali mengalami penurunan motivasi untuk belajar dan berprestasi. Ketiga, kehadiran yang tidak konsisten, dalam hal ini siswa yang mengalami bullying sering kali menunjukkan tingkat absensi yang tinggi sebagai respons terhadap rasa tidak aman yang mereka rasakan di sekolah. Ketidaknyamanan dan ketidakamanan yang dialami siswa di lingkungan sekolah seringkali membuat mereka enggan untuk terlibat dalam kegiatan sosial atau ekstrakurikuler.

Dampak selanjutnya yang keempat ialah kurangnya dukungan sosial. Dalam hal ini korban bullying sering merasakan perasaan keterasingan dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Ketika siswa merasa terasing, mereka biasanya cenderung menjauh dari interaksi sosial, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru. Bullying sering kali merusak hubungan antara siswa dan teman sebaya serta guru. Ketika korban merasa tertekan atau dikhianati oleh lingkungan sosial mereka, hubungan interpersonal menjadi tegang dan kurang harmonis. Kelima, dampak jangka panjang, dalam hal ini dampak psikologis dari bullying sering kali bersifat permanen dan dapat terus memengaruhi individu hingga dewasa. Pengalaman bullying dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri, kesulitan dalam membangun keterampilan sosial yang memadai, serta masalah kesehatan mental seperti kecemasan kronis dan depresi. Secara keseluruhan, dampak psikologis yang berkelanjutan dari bullying dapat memiliki efek mendalam pada berbagai aspek kehidupan individu, dari prestasi akademis hingga kesuksesan karier di masa depan.

Dampak bullying yang signifikan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek, dengan efek yang luas dan mendalam. Faktor-faktor seperti intensitas dan durasi bullying, jenis bullying yang dialami—baik fisik, verbal, sosial, atau cyber—dan kualitas dukungan dari lingkungan sekitar seperti sekolah, keluarga, dan teman sebaya berperan besar dalam menentukan seberapa parah dampaknya terhadap prestasi akademis siswa. Intensitas bullying yang tinggi atau berlangsung lama dapat menyebabkan gangguan emosional dan psikologis yang parah, sementara jenis bullying yang spesifik, seperti cyberbullying, mungkin menyebabkan dampak yang lebih sulit untuk diatasi karena keterhubungan digital yang terus-menerus. Perlindungan dan dukungan yang tepat, termasuk intervensi dari pihak sekolah, bimbingan dari guru, serta perhatian dan peran aktif keluarga, sangat penting untuk mengurangi dampak negatif bullying. Penciptaan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung dapat membantu siswa merasa lebih aman dan nyaman, sehingga mereka dapat fokus pada pembelajaran dan pengembangan pribadi mereka.

Korban bullying sering mengalami dampak emosional yang mendalam, termasuk berbagai bentuk kesedihan, kecemasan, dan ketakutan yang intens. Dampak emosional ini sering kali menyebabkan penurunan signifikan dalam kesehatan mental mereka, dengan kemungkinan berkembangnya gangguan seperti depresi, kecemasan kronis, dan stres berat. Di samping itu, dampak fisik dari bullying bisa mencakup masalah kesehatan seperti gangguan tidur, berkurangnya nafsu makan, dan keluhan kesehatan lainnya terkait dengan stres, yang semakin memperburuk kondisi keseluruhan mereka. Penurunan prestasi akademis adalah salah satu dampak langsung dari gangguan emosional dan fisik yang dialami korban. Kesulitan dalam mempertahankan fokus, menurunnya motivasi, dan ketidakmampuan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar dapat menghambat pencapaian akademis mereka, berpotensi menyebabkan ketertinggalan materi pelajaran dan penurunan nilai yang signifikan. Dampak psikologis dari bullying tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga bisa berlanjut hingga masa dewasa. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan dukungan yang menyeluruh dan memadai bagi korban bullying. Dukungan tersebut harus mencakup intervensi fisik, seperti perawatan medis dan program kesehatan, serta dukungan emosional dan psikologis melalui konseling, terapi, dan program rehabilitasi.

Pelaku bullying tidak hanya mempengaruhi korban secara negatif, tetapi juga menghadapi berbagai dampak serius pada aspek sosial dan akademis mereka. Dari segi sosial, mereka sering mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi yang positif dengan teman sebaya maupun orang dewasa, yang dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial yang esensial. Ketidakmampuan mereka dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan efektif sering kali merusak hubungan interpersonal, menyebabkan mereka merasa terasing dan mengalami kesulitan dalam membangun koneksi yang sehat. Dalam ranah akademis, pelaku bullying cenderung menunjukkan penurunan performa sekolah yang signifikan. Perilaku agresif atau merendahkan diri dapat mengalihkan perhatian mereka dari pelajaran, mengurangi konsentrasi, dan mengganggu kemampuan mereka untuk mengikuti materi kurikulum dengan baik.

## **Pembahasan**

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa fenomena bullying di sekolah ini disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat diidentifikasi melalui hasil pengamatan dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah. Setelah meneliti mengenai dampak bullying terhadap prestasi belajar siswa di SDN 2 Jambe mengemukakan beberapa poin penting dan sistematis tentang masalah ini. Hal yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi berbagai dampak bullying, baik dari sisi emosional, akademis, kehadiran,



dukungan sosial, dan dampak jangka panjang. Ini penting karena memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana bullying dapat mempengaruhi siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Selanjutnya mengetahui faktor penyebabnya. Tindakan yang diambil oleh guru, seperti edukasi rutin, penanganan proaktif, implementasi kebijakan, dukungan, dan evaluasi, menunjukkan pendekatan yang terstruktur dan sistematis dalam menangani bullying. Ini adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman. Rekomendasi untuk perbaikan, seperti pengembangan kebijakan anti-bullying yang lebih baik dan peningkatan dukungan psikososial, menunjukkan kesadaran akan perlunya penyesuaian dan adaptasi berkelanjutan dalam strategi penanganan bullying.

Pembahasan tentang dampak bullying terhadap stres, kecemasan, depresi, dan penurunan kinerja akademis sangat relevan. Ini menggambarkan bagaimana bullying tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan emosional tetapi juga berpotensi merusak pencapaian akademis siswa. Identifikasi langkah-langkah seperti program pencegahan, pengawasan yang lebih baik, dan dukungan konseling, mencerminkan pemahaman tentang pentingnya pendekatan yang menyeluruh dalam menangani dampak bullying. Ini juga menekankan perlunya dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah dan keluarga. Penekanan pada perlunya kolaborasi antara sekolah dan orang tua menunjukkan kesadaran bahwa penanganan bullying memerlukan usaha bersama dari berbagai pihak. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan pemahaman yang mendalam dan pendekatan yang terencana dalam menangani dampak bullying di sekolah. Namun, penting untuk terus memantau dan mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan serta memastikan bahwa intervensi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi yang berubah.

## SIMPULAN

Bullying berdampak negatif pada prestasi belajar siswa melalui gangguan emosional seperti stres, kecemasan, dan depresi, yang mengurangi konsentrasi, motivasi, dan minat belajar. Dampak ini juga mengakibatkan penurunan kinerja akademis, absensi tinggi, dan kurangnya dukungan sosial. Efek jangka panjang meliputi dampak psikologis permanen yang memengaruhi kepercayaan diri dan kesuksesan di masa depan. Dukungan dari sekolah, keluarga, dan komunitas sangat penting dalam mengatasi dan meminimalisir dampak bullying, melalui program pencegahan, pengawasan, edukasi, dan penciptaan lingkungan belajar yang aman. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan perkembangan anak dan interaksi sosial mereka agar terhindar dan tidak menjadi pelaku bullying dan hal ini juga berlaku bagi guru maupun kepala sekolah. Bagi peserta didik, agar senantiasa menghindari perilaku bullying yang merugikan baik pelaku maupun korban. Menumbuhkan empati, menghormati perbedaan, dan berkomunikasi positif dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Ahmad, N., Muslimin, A. A., & Cn. Sida, S. (2022). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1318–1333. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1062>

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arisanty Latifah, R. (2024). Faktor – Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(6), 657–666. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i6.166>
- Bustamam, M. (2024). *JURNAL SEUMUBEUET: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Tinjauan Metode Skinner Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini di TK Raudhatul Ula Aceh Timur*. 11–20.
- Harahap, P., Pasaribu, F., Aziz, A., & Setiawan, H. R. (2024). Pengaruh Bullying terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTS Muhammadiyah 04 Sibolga. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 12–19. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.697>
- HASANAH, U., & FAJRI, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(Vol 4, No 1 (2020)), 52–63.
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Agustus*, 1(4), 64–72. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>
- Jannah, D. M., Hidayat, M. T., Ibrahim, M., & Kasiyun, S. (2021). Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3378–3384.
- Kustanti, E. R. (2015). Gambaran Bullying Pada Pelajar Di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 29–39. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.29-39>
- Leobisa, J., & Namah, M. G. (2022). Pengaruh Disiplin dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3301–3309. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2582>
- Lestari, K. A., Julia, A., Putri, N. A., Darusalam, M. R., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 97–105. <https://doi.org/10.33061/js.v6i2.9085>
- Maulida, H., Darmiany, D., & Rosyidah, A. N. K. (2022). Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SDN 20 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1861–1868. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.856>
- Rahman, H., Irfan, M., Ningsih, D. A., Hasmiati, H., Saydiman, S., & Asri, H. (2023). Analisis Dampak Perilaku Bullying terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(1), 2374–2382. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3259>